

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan produksi minyak kelapa sawit (CPO) dari 2014 hingga 2018 terus berkembang setiap tahun. Kisaran kenaikan dari 1,35 menjadi 10,96 persen. Pada tahun 2014 produksi minyak kelapa sawit mencapai 29,28 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi 34,94 juta ton pada 2017 atau tumbuh 19,34 persen. Sedangkan pada tahun 2018 produksi minyak sawit (CPO) memiliki kemungkinan akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau 4,74 persen (BPS, 2018).

Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan atau makhluk hidup yang berbentuk cair, kental pada suhu ruangan dan biasanya digunakan untuk memasak (menggoreng) makanan. Di Indonesia, minyak goreng banyak berasal dari minyak sawit untuk cakupan yang sangat luas. (Sitepoe, 2008) Minyak goreng yang dikonsumsi masyarakat pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu minyak goreng curah dan minyak kemasan.

Minyak goreng curah harganya lebih murah dibandingkan minyak goreng kemasan, namun secara umum harga minyak goreng semakin mahal, sehingga membuat sejumlah kalangan masyarakat menggunakan minyak goreng secara berulang. Selama proses menggoreng minyak akan langsung terkena dengan udara luar sehingga menyebabkan reaksi oksidasi (Sartika, 2009).

Selama melakukan penggorengan makanan, akan terjadi perubahan fisikokimia, baik pada makanan yang digoreng maupun minyak yang digunakan (Hidayat, 2005). Minyak yang digunakan secara berulang akan berubah warna. Minyak goreng yang telah digunakan secara berulang-ulang hingga 3-4 kali penggorengan disebut minyak goreng bekas atau minyak jelantah (*waste cooking oil*) (Naomi *et al.*, 2013). minyak terdiri dari dua jenis, yaitu zat warna alamiah dan warna degradasi dari zat alamiah. Zat warna tersebut terdiri dari α dan β karotein, *xanthofil*, *klorofil* dan *anthosyanin*. Mengonsumsi minyak goreng bekas dapat menimbulkan penyakit pada tubuh dan stamina menurun

Menggunakan minyak jelantah untuk menggoreng berulang kali dapat menurunkan kesehatan manusia (Bautista *et al.*, 2009). Menggoreng makanan dengan derajat panas yang tinggi akan mengakibatkan makanan menjadi berbahaya bagi kesehatan seperti penimbunan lemak yang tidak normal, kanker, kontrol tak sempurna pada pusat syaraf (Lestari, 2010). Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha pengolahan minyak goreng bekas menjadi sebuah produk yang dapat digunakan kembali. Salah satu bentuk produk hasil pengolahan minyak goreng bekas adalah sabun

Sabun adalah kombinasi campuran dari natrium dan asam lemak dengan atau tidak berbagi bahan lain yang berfungsi sebagai bahan untuk membersihkan tubuh, memiliki ciri berbentuk padat, cair, berbusa dan, tidak menimbulkan efek samping pada kulit (BSN, 1994). Sabun dihasilkan dari dua bahan utama, yaitu alkali dan lemak atau minyak (Anggraini, 2012)

Salah satu minyak yang bisa digunakan pada pembuatan sabun yaitu minyak kelapa sawit. Jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, minyak

kelapa sawit memiliki keistimewaan tersendiri, yakni rendahnya kandungan kolesterol. Jika basa yang digunakan adalah NaOH, maka hasil yang didapatkan adalah sabun padat, sedangkan basa KOH maka produk yang didapatkan adalah sabun cair (Ketaren, 1986).

Penggunaan sabun cuci tangan terus meningkat diseluruh Dunia akibat pandemi yang kian berkepanjangan. Dari mencuci tangan kita akan mendapatkan manfaat yaitu membunuh kuman penyakit yang ada pada tangan, Menghentikan penularan penyakit seperti diare, kolera, desentri, typus, kecacingan, penyakit kulit, ISPA, flu burung, mencegah terjadinya keracunan makanan karena tangan telah bersih dan bebas kuman. (Maryunani, A. 2013)

Sabun cuci tangan yang digunakan biasanya mengandung antibakteri. Salah satu tanaman yang dikenal memiliki antibakteri adalah tanaman kayu manis (*Cinamomum burmanni*). Kandungan senyawa transsinamaldehyd pada ekstrak kulit kayu manis cukup tinggi berada di 68,65%. menjadi sumber senyawa antioksidan menangkap radikal bebas. Minyak atsiri kayu manis dapat menghambat perkembangan bakteri karena memiliki senyawa aktif diantaranya transsinamaldehyd dan asam sinamat (Ekaprasada, *et al*, 2012).

Penggunaan Penggunaan tanaman kayu manis sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit telah diterapkan secara turun temurun didataran Asia. Tanaman kayu manis memiliki manfaat farmakologis seperti antioksidan, antikanker, antimikroba, dan lain-lain (Ravindran, 2004).

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Potensi pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi sabun cair dengan ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni* Ness Ex Bl)

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah perbandingan dosis campuran Minyak Jelantah Kelapa Sawit dengan ekstrak Kulit Kayu Manis (*Cinamomum burmanni* Ness Ex Bl) sebagai bahan baku sabun cuci tangan yang tepat?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis campuran Minyak Jelantah Kelapa Sawit dengan ekstrak Kulit Kayu Manis (*Cinamomum burmanni* Ness Ex Bl) sebagai bahan baku sabun cuci tangan yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadi referensi formula untuk pembuatan sabun cuci tangan yang berbahan baku Minyak Jelantah Kelapa Sawit
2. Sebagai salah satu pedoman atau referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama.